

PERAN SASTERA SHUFISTIK DALAM MENDIDIK KESADARAN

M. Arrafie Abduh

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Suska Riau

Abstrak :

Wa idza saalaka ibadi anni fainni qarib (bila hamba-Ku bertanya tentang Aku, sesungguhnya Aku sangat dekat, Q.S. al-Baqarah ayat 186), merupakan inti shufisme yang terdapat dalam kitab suci Alqur'an untuk menapis, memberi pengajaran dan kesadaran (*syu'ur* atau *consciouness*) kepada sebagian ulama yang menolak eksistensi esensi mistisisme dalam Islam. Shufisme atau tashawwuf sering dideskriditkan dan dikambinghitamkan oleh sebagian kelompok modernis, sekularis dan rasionalis, karena ajarannya yang dianggap eksekutif, bid'ah, khurafat, tahayyul, akhirat oriented dan sangat tolerans (*tasammul*), sehingga ajarannya dianggap kacau, kocar kacir dan tidak punya pendirian.

Munculnya *mistisisme dalam Islam* didasari oleh adanya sekelompok ummat Islam yang belum merasa puas dengan *manhaj* (*thariqah*) pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Tuhan melalui ibadah shalat, puasa, zakat dan haji. Mereka ingin *merasa* lebih dekat lagi dengan Tuhan. Jalan untuk itu dikembangkan melalui pendidikan (*tarbiyyah*) tashawwuf. *Tashawwuf* atau *shufisme* pendidikan adalah istilah teknis yang digunakan untuk mendeskripsikan gagasan mistisisme dalam Islam (*Islamic Mystic*) yang dinamis.

Tujuan dari shufisme dinamis (*dynamic shufism* atau *tashawwuf tabriki*), baik yang di dalam maupun yang di luar Islam, adalah membentuk dan mendidik kesadaran untuk memperoleh *hubungan langsung* dan *disadari* dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada *dekat* di hadirat Tuhan (*ma'rifat* dan *wahdat*). Intisari dari mistisisme, inklusif tashawwuf, adalah kesadaran adanya *komunikasi* dan *dialog* (*munajat*) antara ruh *manusia* dengan Tuhan,

M. Arrafie Abduh : Peran Sastera Shufistik Dalam Mendidik Kesadaran

dengan hidup *zuhud* (*asketik*), bermeditasi (*kehalwat* dan *uzlah*) dan berkontemplasi (*dzikir* dan *fikir*).

Keywords : *sastera, shufistik, shufi, tashawwuf, mendidik dan kesadaran.*

Pendahuluan

Sebagian besar ummat Islam belum menyadari pentingnya pendidikan. Umumnya karena adanya tekanan ekonomi yang dialami membuat kebijakan terkonsentrasi pada percepatan pertumbuhan ekonomi sehingga bidang pendidikan sering diabaikan. Padahal pembangunan ekonomi sangat ditentukan oleh sumber daya manusia terdidik (Islami) yang berkualitas yang merupakan produk utama pendidikan.¹ Pengembangan sumber daya manusia selalu berkenaan dengan proses yang dilakukan secara sadar dan terarah oleh individu atau sekelompok insane yang memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan kemampuan (potensi) agar dapat berbuat dan berkreaitivitas sesuai dengan harapan yang selalu dimaknai dengan terbentuknya kepribadian mandiri yang sesuai dengan nilai-nilai (Islami).²

Dalam kaitan itu, tashawwuf sebagai suatu sistem ajaran merupakan kombinasi secara ontologis, epistemologis, aksiologis dan eskatologis, mengajarkan bahwa manusia (terdiri dari dua unsur yaitu *manus* artinya ruh atau jiwa dan *ia* adalah jasad atau fisik) tidak cukup hanya membekali diri dengan pengetahuan empiris dan rasional, fiqih dan kalam, falsafat dan akhlak, syariat dan haqiqat. Seseorang perlu melengkapi diri dengan *ma'rifat* yaitu suatu pengetahuan yang diperoleh secara intuitif (*wijdan* dan *dzawq*) melalui *riyadhah*, *mujahadah* dan *musyabadah*, untuk penyucian diri (*takballi*, *taballi* dan *tajalli*) dan dengan metode *kasyf* (mengenal haqiqat

¹Munzir Hitami, *Agama dan Tantangan Dunia Pendidikan, Sebuah Pengantar*, dalam Muhmidayeli, et.al., *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru, PPs UIN Suska Riau, Cetakan I, Juni 2007), halaman v.

²Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Pekanbaru; PPs UIN Suska Riau dan LSF2K2P, Cetakan I, Oktober 2007), halaman ix.

keruhanian). Sebagai suatu sistem ilmu yang berkenaan dengan jalan keruhanian (*the way of the shufi* menurut Idries Syah) dengan syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban tertentu, shufisme menyediakan dan mempersiapkan diri menuju dan menaiki tangga-tangga keruhanian (*maqamat* dan *ahwal*) yang diperlukan oleh seorang *salik* (penempuh jalan spiritual) atau *thalib* (penuntut jalan keruhanian) dalam menggapai tujuan hidup yang abadi dan haqiqi. Tangga-tangga terpenting adalah *zuhud, tawakul, shabar, qana'ah, wara', ridha, mahabbah, ma'rifah, 'isyq, ksyf, fana'* dan *baqa'*. Setelah berbagai peringkat dan keadaan ruhani dapat dijalani dan dicapai, maka akan disaksikan hasil dari pencarian yaitu persatuan rahasia dengan *al-Haqq* yang ada dalam bathinnya (*syahid al-Haqq*). Seluruh jalan shufisme dapat diformulasikan sebagai jalan *ridha*, cinta (*mahabbah*), *ma'rifat, ittihad, hulul, wabdat (al-wujud, al-syuhud dan al-muthlaq), isyraqiyah, al-insan al-kamil, Nur Muhammad (Haqiqat Mubammadiyah), martabat sab'ah* (martabat tujuh) dan *wujudiyah*, untuk menyempurnakan tali hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, tetumbuhan dan hewan, sebuah jalan berlandaskan al-Qur'an, sunnah Rasulullah dan pengalaman para shufi yang sering diekspresikan melalui berbagai karya sastra shufi.

Karya sastra adalah satu bentuk ciptaan seni yang bagi kebanyakan ilmuwan dipandang sebagai sajian fiktif dan imajinatif. Kefiktifan dan keimajinatifan karya sastra ternyata hanya pada kemasan eksternalnya, karena substansi karya sastra justru merefleksikan begitu banyak realitas (*maujudat*). Realitas politik, ekonomi, sosial, budaya, psikologis, religi dan seni sebagai suatu bingkai pendidikan dalam bentuk internal, eksternal dan diagonal dalam tashawwuf, dapat dilacak dari berbagai karya sastra yang hadir sepanjang qurun waktu. Komprehensifnya realitas sekunder yang dapat diakses dalam karya sastra melahirkan bermacam genre sastra, salah satunya adalah genre sastra shufistik. Sastra shufistik memberikan warna yang sangat kental nuansa mendidik kesadaran individu dan masyarakat bagi khazanah kesusasteraan dalam dunia Islam shufistik dan di nusantara khususnya, karena sastra shufistik

bukan hanya sekadar sebuah karya bermediakan bahasa, namun lebih dari itu sastra shufistik adalah sebuah *way of life and shufi wisdom*. Karya sastra shufistik menjadi wahana komunikatif para shufi untuk meningkatkan kualitas dan mendidik kesadaran, harkat dan derajat insan.

Karya sastra shufistik menjadi menarik untuk dikaji karena di dalamnya bermuatan pendidikan naluriah dan insaniah sejarah panjang mengenai pertentangan ideologi yang tidak jarang harus dibayar mahal dengan kekerasan, pertumpahan darah dan syahidnya (martyr) para shufi, seperti kasus Nuruddin Arraniry (wafat 1666 M) versus pengikut Hamzah Fanshuri (wafat diperkirakan tahun 1620 M), di Aceh, al-Hallaj (858-922 M), Abu al-Qudhat al-Hamazhani (1098-1131 M) dan Suhrawardi al-Maqthul (1153-1191 M) di Timur Tengah dan Syekh Siti Jenar di Jawa. Dalam sastra shufistik juga ditemukan jejak langkah nilai-nilai pendidikan yang kental betapa kebenaran agama menjadi begitu nisbi (relatif) dan absurd. Selain dari itu, sastra shufistik juga memuat nuansa mistik yang intensif dalam kehidupan religi yang tidak semua orang mau dan mampu menangkap getaran dan isyaratnya. Fakta dan realitas tersebut membuat sastra shufistik sama sekali tidak dapat dinafikan eksistensi nilai-nilai pendidikan untuk membentuk kesadaran ummat yang memanfaatkan mata, telinga dan mata hati.

II

Cabang-cabang ilmu dalam Islam, seperti ilmu fiqh dan kalam (*ushul al-din*) sering dipandang sebagai *tubuh (jasad* dalam bahasa Arab, *body* dalam bahasa Inggris atau *shen thi* dalam bahasa Mandarin), sedangkan tashawwuf dinamakan *jiva (ruh* dalam bahasa Arab, *spirit* dalam bahasa Inggris atau *cing sen* dalam bahasa Mandarin) yang memberi hidup pada jasad. Berkat tashawwuf maka Islam dapat diassimilasi dan diadopsi dalam dunia Melayu khususnya. Di samping itu, sastra shufi memegang peranan penting dalam pembentukan sastra (Melayu) dan kesadaran dirinya. Sifat-sifat khas dari doktrinnya dan berkat gaya retorikanya yang memilukan, sastra shufistik dengan mahir menggunakan cara ekspresi gagasan yang simbolis dan

ekspresif, yang sering kali mencari bahan utamanya dari kebudayaan dan masalah sosial yang bersifat lokal.³

Kaum shufi mengembangkan cara melihat secara khas, berdasarkan hadits Nabi Saw, *U'bud Allaha kaannaka tarabu, fainlam takun tarabu fainnahu yaraka wahsub nafsaka ma'a al-mauta wattaqi da'wata al-mazhlumi wainnaha mustajabatun* (Rawahu Abu Nua'im 'an Zaid ibnu Arqam),⁴ atau merenung (*tafakkur* dan *tadzakkur*) dengan mata terpusat benar-benar pada aspek jasmaniah (eksternal) dari suatu benda (lambang) dan membukakan jalan untuk qalbu dan ruhani, sehingga mampu merenung haqiqat ruhaniah dan akhirnya haqiqat Khaliq pada setiap makhluk. Justru itu, simbol-simbol konkret itulah dan bukan idea-idea dan istilah-istilah abstrak yang berperan sebagai sarana bagi ma'rifat shufi. Dengan merangsang tanggapan emosional, simbol-simbol tersebut menarik perhatian perenung yang kemudian menukik pada haqiqat simbol-simbol itu di luar permukaannya yang tertangkap oleh panca indera dan indera keenam. Simbol-simbol shufi mempunyai wajah khusus dan alegori dinamis, tidak lain adalah rangkaian wajah-wajah itu secara teratur. Mata hati yaitu qalbu ruhani menembus dalam proses meditasi dan berangsur-angsur menyelam lubuk yang dalam yang tak terhingga, merenung haqiqat dengan kejernihan yang semakin terang dan mencapai pencerahan sampai melarut di dalam Haqiqat menjadi satu dengan-Nya.⁵

Dunia shufi sering kali dipandang sebagai dunia yang ganjil, aneh dan ajaib (penuh misteri). Di dalamnya terdeskripsi ajaran, peristiwa dan tingkah laku yang nyaris selalu musykil, krusyial dan

irrasional. Cerita-cerita di lingkungan para shufi merupakan cerita yang penuh makna simbolis, didaktis dan sekaligus ajaib, seperti peristiwa Nabi Musa berguru kepada Nabi Khaidhir (dalam tiga kejadian yang dahsyat dan mengerikan yaitu Nabi Khaidhir membunuh anak kecil, membocorkan perahu yang bermuatan penumpang dan barang-barang berharga dan meroboh dinding) di tepi laut Merah dan tidurnya *Asbbab al-kahfi*, penghuni Gua, (enam orang pemuda yang beriman kepada Allah Swt yang dipimpin oleh *Maxilianus* dan seekor anjing, *Gamisio* untuk menghindari kejaran raja dan penguasa yang zhalim saat itu, *Deoxilianus*) selama kurang lebih 309 tahun.

Kehidupan, ajaran dan peristiwa dari lingkungan para shufi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap terbentuknya suatu kepribadian yang penuh kesadaran melalui pendidikan maqamat dan ahwal serta genre sastera di lingkungan yang di dalamnya ditemukan aktivitas shufistik. Genre sastera yang demikian dalam tulisan ini disebut sebagai sastera shufistik. Karya sastera dalam pengertian modern adalah bentuk karya seni yang bermediakan bahasa. Karya sastera berwujud serangkaian idea yang diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai-nilai artistik. Dalam pengertian klasik, sastera kadang-kadang diartikan sebagai segala yang tertulis. Shufistik adalah sifat dari shufi. Shufi merujuk kepada orang yang menjalankan suatu *riyadhah ruhaniyyah* atau *spiritual exercises* (latihan spiritual) di dalam ajaran agama Islam yang dalam thariqat (dengan suluk, khalwat serta metode maqamat dan ahwal), bertujuan mendekati dan memahami kaitan harmonis antara Allah, manusia, alam, hewan dan tumbuhan sebagai suatu ekosistem.

Shufisme adalah salah satu sisi aplikasi ajaran Islam yang di dalamnya terkandung suatu sikap dan tingkah laku yang khas yang digali dan dikembangkan dari tradisi para nabi, rasul, shahabat dan *al-salaf wa al-khalaf al-shalih (al-sabiq al-ammalun wa al-akbirun)*. Oleh karena itu, sastera shufistik adalah karya sastera yang di dalamnya dijabarkan faham, keyakinan dan kebijaksanaan yang bernuansa shufisme.

³V.I.Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastera Melayu dalam Abad 7-19 Masehi*, (Jakarta, Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, Seri INIS XXXIV, 1998), halaman 278.

⁴Maknanya, Sembahlah olehmu Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau, persiapkanlah dirimu menghadapi kematian, takutlah do'a orang yang teraniaya, karena do'anya dikabulkan Allah. Hadiyah Salim, *Mukhtar al-Ahadits*, (Bandung, al-Ma'arif, Cetakan III, 1983), halaman 114.

⁵V.I.Braginsky, *op.cit.*, halaman 279.

Dalam tulisan ini yang dibahas adalah karya-karya yang bermuatan ajaran keshufian. Sebagai acuannya adalah isi karya sastra, bukan pengarang atau penulisnya. Tidak diketahui secara pasti, apakah seorang pengarang, kitab *Kanzu al-Ma'rifat* karya Muhammad Arsyad al-Banjari, kitab *al-Durr al-Nafis* karya Muhammad Nafis al-Banjari, kitab *'Amal Ma'rifat* karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, kitab *al-Durar al-Muntasyirah fi Masail al-Tis'ah 'Asyarah* karya Hasyim Asy'ari, kitab *Tashawwuf Modern* karya Hamka, kitab *al-Tashawwuf al-Muqarin* karya Muhammad Ghallab, kitab *Living Shufism* karya Sayyid Husein Nashr, kitab *The Way of The Shufi* karya Idries Syah, *The Shambhala Guide to Shufism* karya Carl W. Ernst, kitab *4 M (Ma'rifat, Musyabadah, Mukasyafah dan Mahabbah)* karya Haderanie, H.N, kitab *Ajaran dan Teladan para Shufi* karya Laily Manshur, *Renungan-Renungan Shufistik* karya Jalaluddin Rahmat, kitab *Tashawwuf Positif* karya Sudirman Teba, *Tashawwuf dan Politik* karya A.Suryana Sudrajat, *Tashawwuf yang Tertindas* karya Abdul Hadi, WM, dan *Tashawwuf Perenial* karya Kautsar Azhari Noer, adalah seorang shufi atau tidak, melainkan hanya diketahui bahwa karya-karya mereka bermuatan ajaran dan nilai-nilai shufisme. Istilah sastra shufi mengindikasikan bahwa pengarangnya adalah seorang shufi, sedangkan istilah sastra shufistik mengacu pada karya yang mengandung nuansa ajaran dan nilai-nilai keshufian.

Sastra shufistik dalam sejarahnya meninggalkan buah karya berupa karya sastra yang masih dapat ditemukan dan ada juga yang sudah hancur ditelan qurun waktu dan sebahagian dibakar karena dianggap bertentangan dengan faham yang dominan di zamannya. Sepanjang sejarahnya, faham shufisme sering menjadi sumber pertikaian di kalangan ummat Islam sendiri, antara kaum sunni dan syi'i, kalangan fiqh dan shufisme, sebagaimana yang terjadi di Baghdad pada abad kesepuluh Masehi ketika eksekusi (tanggal 29 Zulqai'dah 309 H/26 Maret 922 M) dilaksanakan dalam usia 64 tahun (858-922 M),⁶ kitab-kitab karya al-Hallaj juga ikut serta dimusnahkan (selama di dalam penjara, al-Hallaj banyak menulis kitab hingga

mencapai 48 buah). Demikianlah, seorang intelektual yang kreatif, shufi yang dinamis, waliyullah dan pahlawan dipupus hak hidupnya. Judul-judul kitabnya itu tampak asing dan isinya juga banyak yang aneh dan sulit difahami, antara lain, *al-Shaibur fi naqshid al-dubur*, *al-A'bd u wa al-ma'bud*, *Kaifa kana wa kaifa yakunu*, *Huwa-Huwa*, *Sirru al-a'lam wa al-tauhid wa al-Thawasim al-azal*, kecuali sebuah yang disimpan pendukung kuatnya yaitu Ibnu A'thailah al-Iskandari,⁷ dengan *al-*

⁷Ta (1259-1309 M) dilahirkan di Iskandariyyah, Mesir. Selama hayatnya ia banyak menulis kitab terutama yang berkaitan dengan shufisme, antara lain, karyanya yang terkenal (1) *al-Hikam*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab Melayu, yang penerjemahnya adalah anonim (tidak diketahui siapa nama penerjemahnya). Kitab ini amat disenangi oleh orang-orang yang memperhatikan pendalaman keruhanian dan peningkatan hidup kaum shufi. Demikian menariknya kitab ini, sehingga tidak kurang dari 23 buah kitab terbit sebagai syarah dari kitab *al-Hikam* tersebut. Kitab ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain, Turki, Spanyol, Inggris (oleh Victor Danner), Melayu, Urdu dan Indonesia. Memang di antara kitab-kitab Ibnu Athaillah yang paling populer adalah kitab *al-Hikam* ini. Kitab ini amat sederhana dengan memuat 42 buah kalimat yang mengandung hikmah shufi secara ringkas dan padat. Karena kalimat-kalimat hikmah itu begitu luas dan dalam, sangat memungkinkah bagi pensyarah yang menafsirkan menurut faham dan aliran yang mereka anut, walaupun terkadang keluar dari maksud semula dari pengarangnya. (2) *al-Tamwir fi isqat al-tadbir*. Kitab ini penting sekali di kalangan shufi hingga beberapa akali dicetak ulang di Kairo (Mesir). Di dalam kitab ini diberikan wejangan petunjuk-petunjuk kepada mereka yang ingin selalu bersama Allah dan menghindari hal-hal yang mengganggu. (3) *Lathaijb al-minan fi manaqib al-Syaikh Abi al-'Abbas al-Marsi wa Syaikhibi al-Syazali*. Kitab ini emngandung urai-uraian yang bermaksud menjelaskan asal usul, sejarah, para pemimpin dan ajaran-ajaran thariqat Syadziliyyah yaitu Syekh Abul Abbas al-Marsi dan Abu Hasan al-Syadzili. Dengan uraian yang tepat dan dianggap tidak menyimpang dari yang sebenarnya, thariqat Syadzili akan dikenal terus sepanjang masa. (4) *Taj al-'arus al-hawi lithabdzib al-nufus*. Kitab ini berisi kumpulan berbagai ajaran dan penjelasan yang berkenaan dengan kehidupan shufi. (5) *al-Qashd al-mujarrad fi ma'rifat al-ism al-mufrad*. Kitab ini membahas tentang Tuhan, shifat, asma' a'fal dan cara pencapaian makrifat kepada-Nya. Dalam uraian ini menunjukkan keluasan ilmu pengarangnya, baik dari sisi falsafat, ilmu kalam maupun shufisme. (6) Miftah al-falah wa mishbah al-arwah. Dalam kitab ini diuraian pokok-pokok ajaran tentang riyadhah dan mujahadah dalam dzikir, uzlah dan khalwat. Konsep

Thawasin al-aqal. Dari kitab ini dan sumber-sumber muridnya dapat diketahui tentang ajaran-ajaran al-Hallaj tentang *al-hulul* dalam tashawwufnya yang dianggap menampilkan faham tashawwuf baru dan menyimpang dari al-Qur'an dan sunnah menurut faham sunni pada waktu itu.

Shufi *syahid* (*martyr* dalam bahasa Inggris, *sin tau te* dalam bahasa Mandarin dan *pahlawan* dalam bahasa Indonesia) lain yang juga amat terkenal dan kurang mendapat telaah sepenuhnya terhadap ajarannya yang komprehensif, namun semakin mendapat perhatian besar terutama di kalangan intelektual, yaitu Suhrawardi al-Maqtul (1153-1191 M). Ia dihukum bunuh dalam usia masih muda, 38 tahun, yang dilaksanakan oleh panglima atas perintah putera Sulthan Shalahuddin al-Ayyubi yaitu al-Malik al-Zhahir, pada tahun 1191 M.⁸ Demikianlah, seorang intelektual yang kreatif, shufi yang dinamis, waliyullah dan martir dihabisi masa perjuangannya. Hukuman berat yang ditimpakan kepadanya karena ditenggarai ajaran tashawwufnya yang mengajarkan *falsafat isyraq* (*illumination*) berupa sinkretisme antar berbagai faham agama seperti Hindu, Budha, Zoroaster, Yunani dan aliran Qaramithah dari Syi'ah, Yahudi dan Kristen. Tashawwuf yang berisi ajaran isyraq itu terutama berisi uraian yang berkenaan dengan Ketuhanan dan kenabian yang dianggap menyimpang dan keluar dari ajaran Islam. Namun, shufi yang tegar pendirian itu, meninggalkan karya tulis yang cukup banyak mencapai 50 buah kitab, sayangnya tidak seluruh kitabnya dapat sampai kepada kita, antara lain, (1) *al-*

tashawwuf Ibnu 'Athallah pada dasarnya kembali kepada ajaran thariqat syadzilyyah yang terhimpun dalam lima asas yaitu *Pertama*, taqwa kepada Allah lahir dan bathin. *Kedua*, mengikuti al-sunnah dalam perkataan dan perbuatan. *Ketiga*, menolak kekuasaan makhluk dalam penciptaan dan pengaturan. *Keempat*, ridha kepada Allah, baik dalam keadaan sedikit (mendapat rezqi) maupun banyak. *Kelima*, selalu ingat dan bersama Allah, baik dalam keadaan susah maupun senang. Laily Manshur, *Ajaran dan Teladan para Shufi*, (Jakarta, Srigunting, Cetakan I, September 1996), halaman 220.

⁸Sayyid Husein Nashr, *Three Muslim Sages*, (New York, Harvard University Press, 1964), halaman 52.

Talwibat, (2) *al-Muqawamat*, (3) *al-Mutarabat*, (4) *al-Hikmah al-isyraq*, (5) *al-Hayakil al-nur*, (6) *al-Barakat al-Ilabiyyat wa al-ni'mat al-samawiyyat*, (7) *al-Ghurbat al-gharbiyyah*, (8) *al-Waridat al-Ilabiyyat*, (9) *al-Kalimat al-dzaunqiyyah wa al-nukat al-syarqiyyah*. Isi keseluruhan kitab yang ditulisnya berupa ajaran, uraian dan simbol yang diolah atas dasar adopsi dan sinkretis. Hampir semua hikmah shufi termasuk ajaran Abu Yazid al-Busthami dan al-Hallaj, warisan-warisan ajaran Hermes, Pithagoras, Plato, Aristoteles, Neo-Platonisme, Zoroaster dan filosof-filosof Persia kuno, diramu dalam satu khazanah baru yang diberi nama *isyraq* (alam bahasa Arab), *illumination* (dalam bahasa Inggris), *fa kuang* (dalam bahasa Mandarin) atau *bodi satwa* (dalam bahasa Sanskerta), artinya pencerahan.

Shufi syahid yang paling muda (dalam usia 33 tahun) dieksekusi adalah Ayn al-Qudhat al-Hamadhani (1098-1131 M). Ia secara resmi telah ditenggarai oleh para ulama (fiqh dan kalam sunni) kepada Menteri Saljuk di Iraq, Abu al-Qasim Qiyam al-Din Nashir ibnu Ali al-Dargazini, yang terkenal lalim dan haus darah itu, karena dianggap membawa ajaran shufisme baru yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti masalah *kenabian* (pemunculannya bergantung pada perwujudan suatu tahap di balik tahap nalar, istilah nabi baginya berarti seseorang yang telah mencapai tingkat tertinggi nalar). Pelanggaran berat kedua oleh Ayn al-Qudhat adalah pembicaraannya tentang perlunya murid akan *mursyid* (guru ruhaniah) untuk membimbingnya menuju jalan kebenaran (al-Haqq), yang disalahtafsir oleh lawannya sebagai sejalan dengan faham kaum Ism'iliyyah (Syi'ah Sab'ah) atau Bathiniyyah yang menganut kepercayaan bahwa imam itu ma'shum (bersih dari dosa). Mis-interpretasi terhadap ajarannya ini karena keliru memahami dan mendalami ajaran shufismenya, terutama setelah mencermati tulisannya tentang itu dalam kitabnya *Zubdat al-haqiq* dan *Tambidat*. Tudingan ketiga yang ditenggarai kepada Ayn al-Qudhat adalah bahwa ia penganut faham *wahdat al-wujud* (sebelum

Muhyiddin Ibnu Arabi, 1165-1240 M, memformulasikannya secara komprehensif dan komunikatif).⁹

Menteri Saljuk telah menjebloskan sang shufi yang lugu itu ke dalam penjara, terali besi, di Baghdad, namun di dalam tahanan itulah ia menyusun pembelaannya (kitab *Tambidat*). Setelah beberapa bulan ditahan di Baghdad, ia dikirim kembali ke Hamadhan, kampung halamannya. Di sana pada malam kedatangan Sulthan Saljuk, Mahmud, yang memerintah dari 1118-1131 M), ia menjalani hukuman mati secara biadab. Demikianlah, pada tanggal 07 Mei 1131 M, orang yang kepandaiannya luar biasa, kejujurannya yang tulus, kesahajaannya yang sederhana, seorang intelektual yang kreatif, shufi yang dinamis, waliyullah dan syahid, dalam usia yang masih muda diakhiri masa hidupnya. Sebagai seorang shufi yang dinamis, ia telah menulis relatif banyak kitab terutama tentang shufisme, baik yang telah hilang (sebelas kitab yaitu *Risalat* tampaknya ditulis ketika ia masih berumur 14 tahun, *Qira al-A'yyi ila ma'rifat al-u'ran wa al-a'yyi*, tentang masalah yang tidak diketahui, *Al-Risalat al-a'la'iyah*, sebuah brosur singkat, *al-Mustalad min al-tashrif*, buku kecil tentang tata bahasa, *A'mal al-isytiyaq fi layal al-firaq*, *munyat al-baisub*, tentang ilmu hitung, *Ghayat al-bahits 'an ma'na al-ba'ts*, tentang sifat sejati ramalan, disusun dalam usia 25 tahun, *Shaulat al-bazil al-a'mun a'la ibni al-labun*, *Nuzhat al-u'syshaq wa nuzhat al-musytaq*, tentang seribu sajak erotis, *al-Madkhal ila al-a'rabiyyat wa al-riyadhat u'lumiba al-adabiyyat*, tentang kesusasteraan, namun isinya kurang lengkap dan *Tafsir al-haqaiq al-Qur'an*, ulasan esoterik atas al-Qur'an, isinya tidak lengkap) maupun yang masih ada (dua kitab yaitu *Risalah Jamali*, brosur kecil tentang ramalan dan *Maktubat* yaitu surat-surat), masih ada dan telah diterbitkan (tiga kitab yaitu *Zubdat al-haqaiq*, tentang falsafat dan teologi, ditulis dalam usia 24 tahun, *Tambidat*, tentang shufisme, disusun dalam usia 29 tahun dan *syakwa al-gharib*, tulisan tentang pembelaan, disusun pada tahun 1131 Masehi

⁹A.J.Arberry, *A Shufi Martyr, The Apologia of Ayn al-Qudhat al-Hamadhani*, penerjemah Joebar Ajoeb, *Apologia Shufi Martir, Ayn al-Qudhat al-Hamadhani*, (Bandung, Mizan, Cetakan I, 1987), halaman 14.

menjelang akhir hayatnya dalam usia 33 tahun) dan tiga buah kitab yang dianggap sebagai karya Ayn al-Qudhat yaitu *Syarb kalimat qishar Baba Thahir* (sebuah daftar istilah shufi, masih ada). *Risalah Yazdan-Sinarkbt*, pengetahuan mengenai Tuhan, masih ada. *Risalah Lawaih*, tentang cinta keshufian, masih ada dan sudah diterbitkan.¹⁰

Sastera shufistik di tanah air Indonesia dalam sejarahnya menorehkan karya sastera yang masih dapat ditelusuri jejak langkahnya, namun ada yang telah hancur dimakan usia atau sirna dibakar karena dianggap bertentangan dengan faham yang dominan pada zamannya. Sepanjang sejarahnya di nusantara, faham shufisme sering menjadi sumber pertikaian di kalangan ummat Islam sebagaimana terjadi di Aceh pada akhir tahun 1630-an dan awal tahun 1640-an abad ketujuhbelas Masehi, bersamaan dengan pengejaran terhadap orang-orang yang dianggap murtad, di depan masjid Baiturrahman di ibu kota Aceh telah dilakukan pembakaran buku-buku ajaran *Wujudiyah* (eksistensialisme), Syekh Hamzah Fanshuri, wafat diperkirakan tahun 1620 Masehi (seperti *Syarab al-a'syiqin*, *Asrar al-a'rifin wa al-Muntabi*) dan karya-karya muridnya Syekh Syamsuddin al-Sumaterani wafat tahun 1630 Masehi, (seperti *Mir'at al-mu'minin*, artinya cermin orang-orang yang percaya, kitab ini merupakan pelajaran gama Islam ortodoks dalam bentuk Tanya jawab, *Jauhar al-haqaiq* artinya haqiqat kebenaran, risalah shufisme berbahasa Arab yang sistematis, Kitab *Harakat*, artinya kitab gerakan dan *Nur al-daqaiq*, namun, dalam tahun 1970-an ditemukan tafsirnya atas beberapa syair gurunya, Hamzah Fanshuri yang mungkin merupakan fragmen dan tulisannya, *Sya'ir rubai' Hamzah Fanshuri*,¹¹) dibakar di depan masjid Baiturrahman Banda Aceh atas fatwa mufti ulama besar sunni, Syekh Nuruddin Arraniry (wafat tahun 1666 M), semasa hidupnya mencapai kedudukan tinggi di istana kerajaan Aceh pada masa pemerintahan pengganti Sulthan Iskandar Muda yaitu Sulthan Iskandar Tsani (mangkat tahun 1644 M dan diteruskan oleh siterinya,

¹⁰*Ibid.*, halaman 11.

¹¹V.I.Braginsky., *op.cit.*, halaman 472

Sulthanah Taj al-A'lam Syafiatuddin Syah, yang memerintah selama 34 tahun, 1641-1675 M). Tulisan-tulisan ulama shufi terakhir yang berasal dari Gujarat, India Selatan ini untuk menyerang kaum *Wujudiyah*, antara lain *Hill al-zill* (sifat bayang-bayang), *Syifa' al-qulub* (Obat hati) *Hujjat al-shiddiq ila dafI al-zindiq*, (Pembuktian dalam membantah penyokong bid'ah), *Asrar al-insan fi ma'rifat al-rub wa al-Rahman* (Rahasia manusia dalam mengenal Ruh dan Yang Maha Pengasih), *Fath al-mubin a'la al-mulbidin* (Kemenangan nyata atas kaum atheis) dan *'Aqid al-shufiyyah al-muwahhidin* (Aqidah Ahli Shufi yang Mengesakan Tuhan). Kitab *al-Fath al-mubin 'ala al-mulbidin* (298 halaman) ditulis oleh Nuruddin dalam bahasa Melayu setelah ia berada kembali di Raner, Gujarat (India). Pada halaman terakhir disebutkan bahwa kitab ini selesai ditulis pada tanggal 12 Rabi'u al-awwal tahun 1068 H (1657 M). Pada halaman awal Nuruddin meriwayatkan kembali peristiwa pembunuhan kaum wujudiyah dalam bentuk yang lebih lengkap dan juga peristiwa pembakaran kitab-kitab yang ditulis oleh Hamzah Fanshuri dan Syamsuddin Sumaterani di halaman mesjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. Selain dari itu, disebutkan juga dalil-dalil tentang kesesatan ajaran kaum wujudiyah. Pada halaman terakhir, Nuruddin menyatakan bahwa kitab ini ditulis untuk dikirim kepada segala saudaraku yang ada di Pulau Aceh dan yang di negeri Kedah, dan yang di pulau Banten, dan yang di negeri Fathani, dan yang di pulau Mangkasar, dan yang di negeri Johor, dan yang di negeri Pahang, dan yang di negeri Singgora dan pada segala negeri yang di bawah angin. Mulanya orang menyangka bahwa naskah ini telah hilang, akan tetapi Ahmad Daudy menemukannya dalam keadaan baik, lengkap dan mudah dibaca.¹²

Sastera shufistik di tanah Jawa disebut sastera suluk dan penamaan ini sesuai dengan kenyataan bahwa pada umumnya puisi-puisi shufistik memang mengekspresikan pandangan hidup orang-orang yang mengamalkan ilmu suluk yaitu metode pengamalan

¹²Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Arraniry*, (Jakarta, Rajawali Press, Cetakan I, 1983), halaman 55.

tashawwuf. Karya-karya seperti *Suluk Wijil*, *Suluk Regol* dan *Suluk Khalifah Asmara* oleh Sunan Bonang dapat dikemukakan sebagai contoh yang tepat. Suluk Wijil, umpamanya mengungkapkan pengalaman dan ajaran keruhian Sunan Bonang yang telah mengamalkan ilmu suluk atau jalan ma'rifat. Tujuan perjalanan itu dikemukakan antara lain supaya seorang salik mengenali diri sendiri atau diri universalnya dengan melakukan penyucian diri. Dengan mengenal dirinya seorang salik akan mengenal Tuhannya pula.

Dalam sejarah tashawwuf, kitab *Hadiqah al-Haqiqah* (Taman Kebenaran Sejati), karya Sana'i (wafat 1131 M), adalah karya shufistik awal. Karya ini mengindikasikan tentang sastera shufistik yang intensif dan penuh makna simbolis. Ia memaparkan pandangan shufi tentang Tuhan, kerasulan Nabi Muhammad Saw, ma'rifat, tawakkul, syurga, neraka, falsafat dan cinta. Fariduddin Abu Hamid Muhammad ibnu Ibrahim lebih dikenal dengan nama *'Aththar*, si *penyebarkan wangi*. Meskipun sedikit yang diketahui dengan pasti tentang riwayat hidupnya, namun agaknya dapat diktakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 1120 Masehi dekat Nisyafur di Persia Barat Laut (tempat kelahiran pujangga dan mistikus muslim, Omar Khayyam). Tarikh wafatnya tak diketahui secara pasti, tetapi dapat diperkirakan sekitar tahun 1230 Masehi, sehingga ia hidup sampai usia cukup lanjut dan tua, 110 tahun. Sebagian besar dari apa yang diketahui tentang dirinya bersifat legendaris, juga kematiannya di tangan seorang prajurit Jengis Khan yang ingin menaklukkan Baghdad. Dari catatan kenangan pribadinya yang tersebar di antara tulisan-tulisannya agaknya dapat dijelaskan bahwa ia melewatkan selama 13 tahun dari masa mudanya di Meshed. Suatu hari 'Aththar sedang duduk dengan seorang kawannya di muka pintu kedainya, ketika seorang darwisy datang mendekat, singgah sebentar, mencium bau wangi, kemudian menarik nafas panjang dan menangis. 'Aththar mengira darwisy itu berusaha hendak membangkitkan belas kasihan mereka, lalu menyuruh darwisy itu pergi. Darwisy itu berkata, Baik, tak ada satupun yang menghalangi aku meninggalkan pintumu dan mengucapkan selamat tinggal pada dunia ini. Apa yang kupunyai hanyalah *kebirqah*

yang lusuh ini. Tetapi, aku sedih memikirkanmu, 'Aththar. Mana mungkin engkau memikirkan maut dan meninggalkan segala harta duniawi ini? 'Aththar menjawab bahwa ia berharap akan mengakhiri hidupnya dalam kemiskinan dan kepuasan sebagai seorang darwisy. Kita tunggu saja, kata darwisy itu dan segera sesudah itu ia pun merebahkan diri dan berpulang kerahmatullah. Peristiwa itu menimbulkan kesan yang amat dalam di hati 'Aththar sehingga ia meninggalkan kedai ayahnya, menjadi murid Syekh Bukn al-Din yang terkeneal itu dan mulai mempelajari sistem pemikiran shufi, dalam teori dan praktek. Selama 39 tahun ia mengembara ke berbagai negeri, belajar di zawiya para syekh dan mengumpulkan tulisan-tulisan para shufi yang shaleh, sekalian dengan legenda-legenda dan cerita-cerita yang menarik. Kemudian, ia pun kembali ke Nisyafur di mana ia melewati sisa hidupnya. Konon, ia memiliki pengertian dan pemahaman yang lebih dalam tentang alam fikiran shufi dibandingkan dengan siapa pun di zamannya. Ia mengarang sekitar 200.000 ribu sajak dan banyak karya prosa. Ia hidup sebelum Jalaluddin Rumi. Ditanya, siapa yang lebih 'arif di antara keduanya itu? Seorang shufi mengatakan bahwa Rumi membubung ke puncak kesempurnaan bagai rajawali dalam sekejap mata. 'Aththar mencapai tempat itu juga dengan merayap seperti semut. Rumi mengatakan bahwa 'Aththar ialah jiwa itu sendiri. Garcin de Tassy menuturkan bahwa dalam tahun 1862 Nicholas Khanikoff menemukan sebuah batu nisan di luar Nisyafur, yang didirikan antara tahun 1469 dan 1506 Masehi (250 tahun sepeninggal 'Aththar). Di situ terukir inskripsi dalam bahasa Pari. Terjemahan Tassy atas inskripsi itu ke dalam bahasa Perancis dapat diterjemahkan pula sebagai berikut, Allah Kekal, Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun. Dalam karya agungnya, *Manthiq al-thayr* (*The Conference of the Birds*, artinya, Konferensi burung-burung), Fariduddin Aththar (1120-1230 M, hidup hampir 110 tahun),¹³ menginformasikan kisah perjalanan burung-burung mencari

¹³Fariduddin 'Aththar, *Manthiq al-Thayr*, ditransliterasi ke dalam bahasa Inggris oleh C.S.Nott, *The Conference of the Birds*, diterjemahkan ke dalam

raja mereka Simurgh secara menarik dan alegoris. Di dalam perjalanannya yang jauh dan berbahaya itu begitu banyak rintangan, halangan dan cobaan menghadap setiap langkah mereka. Mereka yang tidak tahan uji dan menempuh kesulitan itu jatuh terkulai pada awal dan tengah perjalanan, sehingga pada akhirnya hanya tiga puluh burung yang mencapai garis finish dan mencapai tujuan dengan sempurna.¹⁴

Dalam kisah yang mengandung nilai-nilai didaktis tersebut dilambangkan dengan burung-burung yang berbeda jenis dan asal usulnya (Bulbul, Hudhud, Nuri, Merak, Itik, Ayam hutan, Rajawali, Bangau, Burung Hantu dan Burung Gerja), melambangkan jiwa manusia yang rindu kepada asal usul keruhaniannya di dalam Ketuhanan dan Simurgh adalah lambang manifestasi keindahan (*Jamal*) Tuhan yang hendak mereka lihat dalam ma'rifat. Supaya tujuan tersebut dapat dicapai, burung-burung tersebut mesti melalui tujuh lembah keruhaniaan. Tujuh lembah itu menggambarkan peringkat (*maqamat* atau *station*) dan keadaan (*ahwal* atau *state*) ruhani yang penting dalam ilmu suluk. Pertama lembah *thalab* (pencarian). Kedua, lembah *'isyq* (cinta birahi). Ketiga, lembah *ma'rifat* (pemahaman dan pengenalan yang mendalam tentang Tuhan). Keempat, lembah *istighraq* (kepuasan ruhani). Kelima, lembah *tauhid* (keesaan). Keenam, lembah *bayrah* (ketakjuban) dan Ketujuh, lembah *faqir wa fana'* (kefaqiran dan kefaan). Setelah tahap terakhir tercapai maka burung-burung tersebut mengenal diri mereka yang sejati dan menyaksikan haqiqat tertinggi dan terdalam dari segala perwujudan yang maujud. Mir Valiuddin mengekspresikan ;

Whithersoever my eye turns, it beholds Him only
Whatever it sees Him along with it
Others look at Him only from one angle
I look at Him from all angles

bahasa Indonesia oleh Hartojo Andangdjaja, *Musyawarah Burung-Burung*, (Jakarta Pusat, Pustaka Jaya, Cetakan I, 1983), halaman 247.

¹⁴*Ibid.*, halaman 233.

They approach Him from side only
I approach Him from all sides
Sometimes I find Him through the phenomenal world
Sometimes I find the phenomenal world through Him
At one moment, as it were, everything is He
At another, everything is from Him
O Maghribi, He Whom thou seekest in thy sanctum
I but only behold Him in every lane and street.¹⁵

Ke mana pun mataku memandang, terpancang Dia semata
Apa pun yang dilihat, Dia yang dilihat bersamanya
Yang lain memandang-Nya dari satu sudut saja
Aku memandang-Nya dari semua sudut
Mereka menghampiri-Nya dari satu sudut
Aku menghampiri-Nya dari semua sudut
Kadang kujumpa Dia dalam alam kejadian
Kadang kujumpa alam kejadian di dalam Dia
Sepintas seperti adanya, segala hal adalah Dia
Pada saat lain, segala hal berasal dari-Nya
O Maghribi, Dia yang kau cari di tempat sucimu
Aku melihat-Nya di setiap lorong dan jalan.

Jalaluddin Rumi (1217-1273 M), penyair *matsnawi*,¹⁶ yang terkenal itu, memformulasikan dalam sajak-sajaknya metode seorang shufi

¹⁵Mir Valiuddin, *The Qur'anic Shufism*, (Delhi, Varanasi Patna, Motilal Banarsidas, 1977), page 79.

¹⁶Karya agung Jalaluddin Rumi adalah al-Matsnawi yang berisi lebih dari 26.000 bait syair, terdiri dari enam jilid, mengandung ajaran shufisme yang diperuntukkan bagi mereka yang telah memasuki lautan tashawwuf dan tenggelam di dalamnya. Al-Matsnawi menurut al-Rumi merupakan kumpulan masalah agama yang besar dan pokok dan dapat disebut *al-Fihq al-akbar* atau ensiklopedi tashawwuf, *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali dan *Futubat al-Makkiyah* karya Ibnu Arabi, karena isinya mengandung ajaran pokok tentang Keesaan Tuhan, ketaatan kepada agama, *tazkiyyat al-nafs* (pembersihan jiwa), pemantapan hati dan fikiran tertuju kepada Allah Swt. Dalam al-Matsnawi, ajaran-ajaran al-Rumi

melihat dunia bawah (alam kejadian) dari Atas dan dari Dalam yaitu dari sudut esensi (haqiqat)nya. Dalam suatu bait syairnya, Jalaluddin Rumi mengekspresikan ;

What is to be done o Moslem ? for I do not recognize my self
I ma neither Christian, nor Jew, nor Gabr, nor Moslem
I am not of the East, nor of the West, nor of the land, nor of the sea
I am not of Nature`a mint, nor of the circling heaven
I am not of eath, nor of water, nor of air, nor of fire
I am not of empyrean, nor of the dust, nor of existence, nor of entity
I am not of India, nor of China, nor of Bulgaria, nor of Saqsin
I am not of the Kingdom of Iraqian, nor of the country of Khurasan
I am not of this world, nor of the next, nor of Paradise, nor of Hell
I am nor of Adam, nor of Eva, nor of Eden and Rizvan
My place is the Placeless, my trace is the Traceless
This neither body nor soul, for I belong to the soul of the Beloved.¹⁷

Apa yang harus kulakukan hai orang-orang Islam > Karena aku tidak kenal diriku

Aku bukan Nashrani, bukan Yahudi, bukan Majusi, bukan pula Muslim

Aku tidak dari Timur, tidak dari Barat, tidak dari darat atau lautan

Aku tidak diciptakan dari tanah, tidak dari air, tidak dari udara atau api

Aku tidak berasal dari perputaran angkasa atau pusaran debu, tidak dari

keberadaan dan wujud

Aku tidak berasal dari India, Cina, Bulgaria ataupun Saqsin (Transoksiana)

dikhususkan bagi shufi dan tidak untuk masyarakat awam. H.M.Laily Mansur, *op.cit.*, halaman 210.

¹⁷R.A.Nicholson, *The Matsnawi of Jalaluddin Rumi*, (London, Luzac and Co.Ltd, 1977, 6 Volumes), page 125.

Aku tidak berasal dari kerajaan Iraq atau dari negeri Khurasan (Persia)

Aku tidak berasal dari dunia ini atau dari dunia akan datang, tidak dari

syurga atau neraka

Aku tak berasal dari Adam ataupun Hawa, takd dari taman Firdaus

atau kediaman malaikat Ridhwan

Tempatku tak bertempat, jejakku tanpa jejak

Tempat asalku bukan tubuh dan jiwa, karena aku adalah milik jiwa Kekasihku.

Salah satu karakteristik sastra shufistik adalah sastra yang mendidik manusia membentuk jiwa dinamis dan bermuatan transendental, karena pengalaman mistik yang diekspresikan memang merupakan pengalaman intensif yang berkaitan dengan realitas transendental. Tetapi, hal itu tidak bermakna bahwa sastra shufistik mengabaikan dimensi sosial kehidupan. Sebagai sastra transendental, sastra shufistik mengutamakan makna bukan bentuk yang tampak, mementingkan yang spiritual bukan yang empiris, memperdulikan yang bathin di atas yang lahir dalam karya-karya transendental ini searah dengan tujuan shufisme dinamis itu sendiri.

III

Dalam sejarah, mungkin kelompok shufilah yang dianggap mempolakan lembaga pendidikan awal untuk membentuk kesadaran individu dan masyarakat melalui thariqat (maqamat dan ahwal). Thariqat sebagai suatu institusi memberikan ijazah, baiat dan penempatan jati diri melalui ajaran *maqamat dan ahwal*. Pendidikan kesadaran dalam shufisme sangat setuju kalau rokok itu diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia, terutama bagi anak-anak, wanita hamil, orang yang mengidap penyakit kanker, paru-paru, jantung, ginjal, darah tinggi dan orang-orang miskin, karena merokok itu jelas sekali menurut hasil penelitian para ahli kesehatan tidak ada manfaatnya untuk kesehatan, bahkan sebagai penyebab utama munculnya penyakit

kanker, darah tinggi, jantung dan paru-paru. Empat penyakit tersebut merupakan penyakit yang sulit diobati dan sangat mahal biaya pengobatannya bila seseorang sudah ditimpa musibah penyakit yang mematikan itu. Dampak pendidikan ekonomisnya, kalau masyarakat sadar berhenti merokok, betapa banyak biaya yang dapat ditabung dan disumbangkan. Bayangkan, kalau satu juta saja ummat Islam setiap harinya menabung dengan berhenti merokok dikali lima ribu rupiah, sudah lima milyar, satu bulan, 150 milyar dan satu tahun, 1,8 trilyun. Suatu dana yang cukup besar untuk dapat disumbangkan membantu orang-orang miskin, menyantuni para janda dan anak-anak yatim yang membutuhkan modal kerja, membangun rumah sakit Islam dan bank syari'ah dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi generasi muda yang putus sekolah karena tidak ada biaya.

Kehidupan, ajaran dan peristiwa dari lingkungan para shufi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap terbentuknya suatu kepribadian yang penuh kesadaran melalui pendidikan maqamat dan ahwal serta genre sastra di lingkungan yang di dalamnya ditemukan aktivitas shufistik. Karya sastra dalam pengertian modern adalah bentuk karya seni yang bermediakan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Karya sastra berwujud serangkaian idea yang diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai-nilai artistik, metodik dan shufistik. Dalam pengertian klasik, sastra kadang-kadang hanya diartikan sebagai segala wujud dan ekspresi yang tertulis saja, namun dalam pengertian modern, sastra adalah segala ekspresi dan perwujudan insan yang mengandung unsure seni dan keindahan dalam bingkai membentuk kesadaran, baik secara lisan, tulisan maupun isyarat (simbolik), bahasa nonverbalistik. Shufistik adalah sifat dari shufi yang taat menjalankan segala ajaran dan nilai-nilai Islami yang merujuk kepada Rasulullah Saw sebagai *al-insan al-kamil* (*khuluqun 'azhim wa uswatun hasanah*) bagi orang-orang yang ingin bertemu Allah. Shufi merujuk kepada orang yang menjalankan suatu *riyadhab rubaniyyah* atau *spiritual exercises* (latihan spiritual) di dalam ajaran agama Islam yang dalam thariqat (dengan suluk, khalwat serta metode maqamat dan

ahwal), bertujuan mendekati dan memahami kaitan harmonis antara Allah, manusia, alam, hewan dan tetumbuhan sebagai suatu ekosistem.

Pendidikan kesadaran jati diri (isitiqamah) dalam shufisme adalah dimensi aplikasi ajaran Islam yang di dalamnya terkandung suatu sikap dan tingkah laku yang khas yang digali dan dikembangkan dari tradisi para nabi, rasul, shahabat dan *al-salaf wa al-kehalaf al-shalih (al-sabiq al-ammalun wa al-akhirun)*. Justru itu, sastra shufistik adalah karya sastra yang di dalamnya dijabarkan faham, keyakinan dan kebijaksanaan yang bernuansa pendidikan spiritual *amiq* (intensif dan ekstensif).

Akhirul kalam ;

Tashawwuf dan thariqat jalan Rabbani

Tarbiyyah maqamat sukar dijalani

The way of the shufi jati diri

Shufi wisdom sebagai terapi

Tafakkur dan tadzakkur dikombinasi.

Bibliografi

A.J.Arberry, *A Shufi Martyr, The Aplogia of Ayn al-Qudbat al-Hamadhani*, penerjemah Joebar Ajoeb, *Apologia Shufi Martir, Ayn al-Qudbat al-Hamadhani*, Bandung : Mizan, Cetakan I, 1987.

Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Arraniry*, Jakarta : Rajawali Press, Cetakan I, 1983.

Anand Krishna, *Kembara Bersama Mereka yang Berjiwa Shufi*, Jakarta : Gramedia, 2000.

Fariduddin 'Aththar, *Manthiq al-Thayr*, ditransliterasi ke dalam bahasa Inggris oleh C.S.Nott, *The Conference of the Birds*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hartojo Andangdjaja, *Musyawarah Burung-Burung*, Jakarta Pusat : Pustaka Jaya, Cetakan I, 1983.

Hadiyah Salim, *Mukhtar al-Abadits*, Bandung : al-Ma'arif, Cetakan III, 1983.

M. Arrafie Abduh : *Peran Sastra Shufistik Dalam Mendidik Kesadaran*

Handri Raharjo, *Mengurai Dunia Spiritual Gundur*, Yogyakarta : Citra Media, Cetakan I, 2010.

Laily Manshur, *Ajaran dan Teladan para Shufi*, Jakarta : Srigunting, Cetakan I, September 1996.

M.Arrafie Abduh, *Corak Tashawuf Abdurrahman Shiddiq dalam Syair-Syairnya*, Pekanbaru : Suska Press, Cetakan II, 2008.

-----, *Ajaran Tashawuf dan Thariqat Dawud Ibnu Abdilllah al-Fathani*, Pekanbaru : Suska Press, Cetakan I, 2009.

Mir Valiuddin, *The Qur`anic Shufism*, Delhi : Varanasi Patna, Motilal Banarsidas, 1977.

Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Pekanbaru : PPs UIN Suska, 2007.

Munzir Hitami, *Agama dan Tantangan Dunia Pendidikan, Sebuah Pengantar*, dalam Muhmidayeli, et.al., *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru : PPs UIN Suska Riau, Cetakan I, Juni 2007.

R.A.Nicholson, *The Matsnawi of Jalaluddin Rumi*, London : Luzac and Co.Ltd, 1977, 6 Volumes.

V.I.Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19 Masebi*, Jakarta : Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, Seri INIS XXXIV, 1998.

Sayyid Husein Nashr, *Three Muslim Sages*, New York : Harvard University Press, 1964.